



Laksindra Saptiyawati, SE MBA
Sekprodi S1 Kewirausahaan
Universitas Amikom Yogyakarta

INDEKS Kewirausahaan Global atau disebut juga Global Entrepreneurial Index (GEI) merupakan salah satu parameter global untuk mengukur tingkat kesehatan iklim kewirausahaan di suatu negara. Indeks ini mengukur tiga sub indikator yaitu entrepre-

Rapor Indeks Kewirausahaan Global Indonesia

neurial attitudes yang mengacu pada sikap wirausaha masyarakat di suatu negara, entrepreneurial abilities yang mengacu pada kemampuan berwirausaha masyarakat suatu negara, dan entrepreneurial aspirations yang mengacu pada kemampuan wirausaha pemula untuk memperkecil produk atau jasa baru, mengembangkan proses produksi, penetrasi ke pasar luar negeri, peningkatan jumlah tenaga kerja, pertumbuhan dan kemampuan menangkap peluang ekspor. Ketiga sub indikator tersebut saling mempengaruhi dan membentuk kesehatan ekosistem kewirausahaan di suatu negara.

Tiga sub indikator tersebut terbagi ke dalam 14 aspek yang diukur setiap tahun oleh The Global Entrepreneurship and Development Institute. Empat belas aspek yang diukur tersebut meliputi persepsi terhadap peluang, tingkat keahlian start-up, penerimaan

risiko berwirausaha, jaringan relasi atau networking, dukungan kultural, peluang bagi start-up, penerapan teknologi, modal insani atau sumber daya manusia kaitannya dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan kesehatan, kompetisi usaha, inovasi produk, penerapan teknologi, pertumbuhan usaha, internasionalisasi usaha melalui kegiatan ekspor dan risiko keuangan.

Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Index tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 136 negara yang terindex dengan skor 26,00 atau meningkat sebesar 23,86%. Skor Indeks Kewirausahaan Global Indonesia naik dari tahun sebelumnya yang sebesar 20,99 naik dari posisi 94 di tahun 2018 ke posisi 74 di tahun 2019.

Indonesia masuk dalam daftar negara yang mengalami kenaikan indeks kewirausahaan cukup

besar bersama dengan sembilan negara yang lain yaitu Hongaria, Malaysia, Puerto Riko, Thailand, Denmark, Cina, Belanda, Korea Selatan dan Italia.

Keunggulan Indonesia terletak pada dua indeks yaitu kemudahan wirausaha pemula untuk memulai usaha sebesar 68,2 mengalami peningkatan rata-rata 3,16% dan skor 65,8 pada kebebasan melakukan aktivitas ekonomi yang meliputi kebebasan untuk bekerja, melakukan aktivitas produksi, konsumsi dan investasi yang mengalami peningkatan 0,97% dibanding tahun sebelumnya.

Kenaikan indeks Indonesia dalam hal kemudahan wirausaha pemula untuk memulai usaha ini sejalan dan terbukti merupakan hasil upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan jumlah wirausaha Indonesia selama ini. Pemerintah Indonesia memberi-

kan ruang bagi pendanaan aktivitas pendorong kewirausahaan melalui berbagai program kementerian diantaranya yang digerakkan oleh Kemdikbud melalui program Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia serta program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi yang merupakan bagian dari Kampus Merdeka; Kemenkop melalui program Pendukung dan Akses Pendanaan Bagi UMKM; Kemenperin melalui program Santripreneur yang menyaor sejumlah pondok pesantren, serta program Creative Business Incubator; dan Kemempora melalui program bantuan permodalan bagi Wirausaha Muda Pemula, program Sentra Kewirausahaan Pemuda, serta program Wirausaha Muda yang bergerak dalam sociopreneurship.

Meskipun mengalami pandemi covid-19, pemerintah Indonesia tetap berupaya



membantu wirausaha-wirausaha di Indonesia untuk mampu bertahan dan keluar dari lingkaran dampak pandemi covid-19 dengan meluncurkan Banpres Produktif Untuk Usaha Mikro. Melihat dari sepaik terjang yang dilakukan pemerintah maka Indonesia akan memiliki harapan untuk mengurangi angka pengangguran yang saat ini masih berada di kisaran enam juta orang melalui program-program pendorong kewirausahaan dan akan membuka peluang bagi kenaikan Indeks Kewirausahaan Global.

Pembenahan di permasalahan ekonomi melalui program kewirausahaan diharapkan dapat memperbaiki permasalahan di aspek-aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial.***

Mengesahkan Sambungan hal 1

Pembahasan RUU Cipta Kerja ini sejak awal terkesan terburu-buru. Padahal jika melihat dari banyaknya pasal yang ada, apalagi jumlah Daftar Inventarisasi Masalah yang lebih dari 7.000, mestinya harus dilakukan secara hati-hati. Pembahasan RUU yang terkesan dikejar target dan menggunakan basis ukuran waktu serta kepentingan ini dinilai tidak tepat, sebab indikator-indikator tersebut hanya bisa digunakan untuk membahas penyusunan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) yang memang digunakan saat keadaan genting/darurat. Pembahasan RUU mestinya dilakukan dengan seksama. Banyak pihak menilai, pembahasan RUU ini agar cepat disahkan dan melancarkan masuknya kembali investasi sangat tidak beralasan. Apalagi saat ini penanganan pandemi Covid-19 seharusnya masih menjadi fokus utama negara.

Selain fokus penanganan Covid-19 yang terus naik kasusnya, pengesahan RUU Cipta Kerja di masa pandemi ini tidak tepat momentumnya. Seperti yang kita ketahui bersama, salah satu bidang yang terdampak besar pandemi

Covid-19 adalah bidang ketenagakerjaan. Berbagai masalah kegagalan pemenuhan upah dan THR hingga PHK massal timbul di hampir seluruh daerah Indonesia. Keberadaan UU Ketenagakerjaan dan berbagai peraturan pelaksanaannya yang saat ini masih berlaku terlihat belum mampu secara optimal untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat pandemi Covid-19. Apakah kemudian dengan mengesahkan RUU Cipta Kerja ini kemudian dapat menjadi solusi penanganan pandemi di bidang ketenagakerjaan? Tentu saja tidak.

Dilihat dari berbagai pasal dalam RUU Cipta Kerja klaster ketenagakerjaan tidak ada satupun yang mengatur mengenai lingkup penanganan ketenagakerjaan di masa genting/darurat seperti pandemi Covid-19. Ironinya, pembahasan RUU Cipta Kerja ini padahal terus berjalan meskipun Indonesia sedang dilanda pandemi. Pembahasan RUU ini baik dari DPR maupun Pemerintah seakan menutup mata dan tidak melihat keadaan negara yang saat ini benar-benar sedang terjadi. Mengesahkan aturan baru di tengah-tengah masyarakat yang sedang menye-

suaikan diri dan berusaha mengatasi dampak pandemi ini bukan merupakan langkah yang bijak. Mentransisikan UU Ketenagakerjaan ke aturan baru (RUU Cipta Kerja) bukanlah hal yang dibutuhkan pihak-pihak yang ada di bidang ketenagakerjaan saat ini. Jangan sampai justru menambah carut-marut penanganan ketenagakerjaan masa pandemi Covid-19.

Merebaknya pandemi Covid-19 ini mestinya digunakan secara bijak untuk membahas isi RUU Cipta Kerja lebih mendalam dengan melihat kondisi ketenagakerjaan saat ini. Jangan sampai mengesahkan suatu aturan baru yang muatannya tidak lebih baik dari UU Ketenagakerjaan yang saat ini berlaku. Dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan juga mestinya jadi evaluasi pembahas RUU untuk memperhatikan aspek-aspek penting penanganan masa genting/darurat bidang ketenagakerjaan. Pelibatan pekerja sebagai aktor utama yang diatur dalam RUU Cipta Kerja mestinya juga menjadi prioritas pembahas RUU Cipta Kerja.

(Penulis adalah Dosen bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta)-d

RUU Sambungan hal 1

"Seluruh fraksi, menaruh sungguh-sungguh perhatian kepastian hak-hak pekerja. Selalu menjadi hal yang perlu diperjuangkan dalam tingkat panja," ujar Supratman.

Ada sejumlah poin yang disetujui selama pembahasan RUU Cipta Kerja. Beberapa di antaranya terkait pesangon, upah minimum dan jaminan kehilangan pekerjaan. Terkait Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), pemerintah dan DPR juga sepakat tetap dijilankan dengan syarat atau kriteria tertentu. UMK juga tetap menyesuaikan inflasi dan tidak dikelompokkan secara sektoral.

Poin lain yang juga disetujui adalah soal Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP), Jaminan Hari Tua dan Jaminan Kecelakaan Kerja. Semua jaminan kehilangan pekerjaan ini, pada intinya disetujui untuk tetap disubsidi melalui upah dengan menggunakan data BPJS Ketenagakerjaan.

la juga menegaskan, RUU Cipta Kerja tidak akan menghilangkan hak cuti haid dan hamil. Selain itu, persoalan pemutusan hubungan kerja (PHK) tetap diatur dalam UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

(Ria/Obi)-d

Remdesivir Sambungan hal 1

Obat ini bekerja dengan menghambat replikasi virus dalam tubuh. "Remdesivir merupakan obat antivirus. Dulu dikembangkan untuk mengatasi virus-virus RNA dan pernah dicobakan saat ada wabah Ebola dan MERS," tutur Guru Besar Farmakologi, Fakultas Farmasi UGM ini.

Zullies menyampaikan, remdesivir hanya boleh digunakan pada pasien terkonfirmasi positif Covid-19 dengan usia di atas 12 tahun dan berat badan minimal 40 kg. Obat diberikan melalui injeksi dengan infus. Hari pertama sebanyak 200 miligram, hari kedua dan berikutnya diberikan 100 miligram/hari. Pemberian obat dilakukan 5-10 hari.

Kendati dapat membantu pengobatan Covid-19, Zullies menyebutkan, remdesivir memiliki sejumlah efek samping. Di antaranya mual dan muntah. Remdesivir juga bisa meningkatkan enzim transaminase di liver sehingga berpotensi merusak liver. Oleh sebab itu, penggunaan obat ini harus secara hati-hati pada pasien yang terindikasi memiliki gangguan fungsi hati.

Menurut Zullies, hingga saat ini belum ada laporan adanya interaksi obat remdesivir dengan obat lain. Namun, ada kemungkinan penggunaan obat lain justru akan memengaruhi ketersediaan remdesivir dalam darah.

(Dev)-d

SISTEM CAKAR AYAM MODIFIKASI (CAM)-KARYA ANAK BANGSA Alternatif Solusi Pembangunan Konstruksi Perkerasan di Atas Tanah Lunak, Tanah Ekspansif dan Tanah Gambut



Penghargaan Karya Konstruksi Indonesia 2014, Kementerian PU.

SISTEM Cakar Ayam diciptakan oleh Prof Dr Ir Sedyatmo pada tahun 1961 untuk konstruksi pondasi menara transmisi tegangan tinggi di atas tanah lunak/raha-rawa. Setelah lebih dari 25 tahun diperkenalkan, sistem konstruksi Cakar Ayam kembali diperkenalkan oleh sekelompok engineer PT Cakar Bumi yang juga alumni Fakultas Teknik Sipil UGM. Antara lain Bambang Suhendro, Hary Cristady Hardiatmo, Maryadi Darmokumoro, Jumhan Bambang, Kadar Riyanta dan lain-lain. Mereka melakukan modifikasi atas karya penemuan inovatif Prof Sedyatmo tersebut untuk menjawab tuntutan kebutuhan saat ini.

Presiden Direktur PT Cakar Bumi, Ir Mitrabani mengatakan, sejak ditemukan oleh almarhum Prof Sedyatmo, sistem konstruksi Cakar Ayam (CA) telah banyak dipakai diberbagai karya infrastruktur seperti fondasi menara transmisi tegangan tinggi, fondasi bangunan gedung bertingkat dan perkerasan lapangan terbang (runway, taxi way, dan apron Bandara Soekarno Hatta). Selain itu perkerasan jalan raya di berbagai jalan tol yang dibangun di atas tanah yang relatif lunak sampai sedang dengan ketebalan tanah lunaknya cukup besar.

Inovasi Cakar Ayam Modifikasi ini menampilkan berbagai pengalaman, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan sistem CA terdahulu yang dipadukan hasil evaluasi kinerja sistem tersebut selama lebih dari 25 tahun. Dengan memperkembangkan perkembangan kemajuan di bidang engineering materials dan advanced structural analysis yang memungkinkan pengembangan berbagai ide-ide konsep modifikasi atas sistem CA yang asli tersebut menjadi sistem perkerasan generasi baru, yang dinamakan Sistem Cakar Ayam Modifikasi (CAM). "Penemuan sistem CAM ini telah didaftarkan di

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2017," terang Mitrabani kepada KR, Senin (5/10).

Selain bermanfaat bagi pengembangan teknologi, sistem CAM juga sebagai alternatif solusi pembangunan konstruksi perkerasan di atas tanah lunak, gambut, ekspansif dan timbunan di Indonesia. CAM sebagai karya inovatif memiliki beberapa keunggulan seperti umur konstruksi bisa mencapai 20 tahun bahkan bisa sampai 30 tahun. CAM menggunakan teknologi ramah lingkungan sehingga tidak mengganggu ekosistem. Efisien terhadap biaya dan waktu serta tidak menggunakan



Presiden Direktur PT Cakar Bumi Ir Mitrabani (kiri) mendampingi Menristek/Kepala BRIN Bambang Brodjonegoro di stan CAM.

alat-alat berat sehingga tidak merusak ekosistem dan lingkungan hidup. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, pekerjaan CAM juga padat karya sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Sistem CAM telah diaplikasikan dalam beberapa proyek pembangunan antara lain, Daktar Jalan Tol Sedyantmo Jakarta, 2005 (tanah lunak), Uji Coba Skala Penuh Teknologi Cakar Ayam Modifikasi di Indramayu- oleh Pusjatan PUPR (2007), Jalan Tol Seksi Empat Makassar (2007), Jalan Akses ke Pabrik Semen Bosowa, 2008 (tanah gambut), Ujicoba Sistem CAM Bojonegoro-Padangan (2010), Pelebaran Jalan Akses Bandara Depati Parbo, Sungai Penuh Jambi (2012).

Kemudian pembangunan Jalan Simpang Batang Lubuk Gaung Riau, 2013 (tanah gam-

but), Pembangunan Terminal Peti Kemas, Palaran Samarinda, 2013 (tanah gambut), Peningkatan Jalan Padangan, Ngawi (Kontrak Berbasis Kinerja) 2014, Peningkatan Jalan Bts Kota Bojonegoro-Padangan (Kontrak Berbasis Kinerja) 2014 (tanah ekspansif), Pembangunan Terminal Peti Kemas Semarang (2017), Pembangunan Terminal Peti Kemas Trisakti Banjarmasin (2020) dan lain-lain. PT Cakar Bumi ingin bisa ikut serta berkontribusi dalam pembangunan Ibukota Negara yang baru di Kalimantan Timur yang jenis tanahnya merupakan tanah gambut.

Sistem Cakar Ayam Modifikasi dengan berbagai terobosan inovatif yang dimiliki diyakini dan telah terbukti secara empiris memiliki kinerja yang lebih baik ditinjau dari aspek teknis (*strength, stiffness, serviceability, stability dan durability*).

Kemudian lebih baik dari aspek ekonomisnya mencakup investasi awal dan biaya perawatan jangka panjang selama dioperasikan.

Sistem Cakar Ayam Modifikasi memperoleh sejumlah penghargaan antara lain Penghargaan Karya Inovatif Tahun 2011 dari Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia, Penghargaan Karya Konstruksi Indonesia 2014 (kategori Teknologi Konstruksi) dari Kementerian Pekerjaan Umum.

Adapun PT Cakar Bumi adalah perusahaan yang bergerak di bidang konsultan engineering yang didirikan sesuai akte No.7 tanggal 5 Desember 1978. PT Cakar Bumi merupakan pemegang Hak Paten Sistem Cakar Ayam Modifikasi dengan Nomor Paten: ID P0029758 bersama dengan Prof Dr Ir Bambang Suhendro MSc PhD, Prof Dr Ir Hary Cristady Hardiatmo MEng DEA dan Ir Maryadi Darmokumoro.

Layanan PT Cakar Bumi meliputi bidang perencanaan dan supervisi bidang Konstruksi Cakar Ayam Modifikasi didukung para ahli yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya masing-masing. Untuk memperkuat daya saing dan kompetensinya, PT Cakar Bumi juga telah menjalin kerja sama sejak tahun 1990 hingga sekarang dengan Tim Struktur dan Geo Teknik - Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. **(Dev)**



Konstruksi CAM di Jalan Akses Bandara Depati Parbo, Sungai Penuh Jambi.



Pengecoran Pelat CAM di proyek peningkatan struktur Jalan Padangan-Bts, Kabupaten Ngawi.



Pemasangan pipa CAM pembangunan jalan Bojonegoro-Padangan-Ngawi.